

ANALISIS PENGGUNAAN KATA TABU DIALOG JAWA TIMURAN DALAM CUPLIKAN YOUTUBE “YOWIS BEN 2” (KAJIAN SOSIOPRAGMATIK)

Kasmanah¹, Muhammad Kamal bin Abdul Hakim², Miftahulhairah Anwar³

¹Universitas Indraprasta PGRI, DKI Jakarta, Indonesia, ^{2,3}Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

E-Mail: sifanaazkya87@gmail.com

Abstrak

Bahasa yang digunakan sebagai media komunikasi seseorang dalam menyampaikan gagasan atau ide harus memperhatikan norma, situasi, serta kondisi bahasa itu dituturkan. Karena ketidaktepatan dalam menggunakan bahasa seringkali memicu konflik dalam masyarakat tertentu. Hal tersebut dapat dipengaruhi dengan adanya perkembangan bahasa dan budaya seperti munculnya kata tabu yang tidak tepat dalam menggunakan dan memaknainya. Dalam unggahan kanal youtube “Yowis Ben 2” menggambarkan dialog dua tokoh yang membahas kata tabu dalam ujaran sehari-hari mereka dan ada makna baru yang diungkapkan oleh tokoh. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis penggunaan kata tabu dialog Jawa Timuran dalam cuplikan youtube “Yowis Ben 2”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sosiopragmatik dengan metode analisis teks dan isi dari tayangan youtube. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak libat cakap dan catat kemudian dinarasikan dan didokumentasikan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa penggunaan kata tabu dialog Jawa Timuran pada kanal youtube “Yowis Ben 2” yang dibintangi oleh Bayu Skak dan Anya Geraldine. Ditemukan kata ‘jancuk’ dan ‘barokokok’. Kata tersebut yang pada mulanya sebagai kata tabu, kini beralih makna menjadi positif yaitu mengungkapkan ekspresi hati, ekspresi budaya dalam perilaku, dan mengandung makna hiperbola. Ungkapan tersebut digunakan hanya pada kalangan tertentu yang paham tentang fungsi kata ‘jancuk’ dan ‘barokokok’. Dalam penggunaannya harus disertai dengan ekspresi yang mendukung yaitu wajah tersenyum, bahagia, dan kagum serta nada bicara tidak boleh tinggi saat kata ‘jancuk’ diucapkan. Inilah yang membedakan ungkapan kata ‘jancuk’ menjadi berbeda dengan makna kata tabu yang selama ini dipahami dan hal ini dapat disimpulkan bahwa kata ‘jancuk’ menjadi kata positif ketika dalam penggunaannya sesuai dengan kriteria yang sudah dijelaskan.

Kata Kunci: Kata Tabu; Dialog Jawa Timuran; Youtube ‘Yowis Ben 2’

Abstract

The language used as a medium of communication for someone to convey ideas or thoughts must pay attention to the norms, situations, and conditions of the language being spoken. Because inaccuracy in using language often triggers conflict in certain communities. This can be influenced by the development of language and culture such as the emergence of taboo words that are not appropriate in using and interpreting them. In the upload of the YouTube channel "Yowis Ben 2" describes a dialogue between two characters discussing taboo words in their daily speech and there is a new meaning expressed by the character. The purpose of this study is to analyze the use of taboo words in East Javanese dialogue in the YouTube clip "Yowis Ben 2". This study uses a qualitative sociopragmatic approach with text analysis methods and the content of YouTube broadcasts. The data collection technique used is the technique of listening, speaking, and taking notes, then narrated and documented. Based on the results of the study, the use of taboo words in East Javanese dialogue on the YouTube channel "Yowis Ben 2" starring Bayu Skak and Anya Geraldine. The words 'jancuk' and 'barokokok' were found. The word, which was originally a taboo word, has now changed its meaning to be positive, namely expressing the expression of the heart, cultural expression in behavior, and containing hyperbolic meaning. The expression is used only in certain circles who understand the function of the words 'jancuk' and 'barokokok'. In its use, it must be accompanied by a supportive expression, namely a smiling, happy, and amazed face and the tone of voice

should not be high when the word 'jancuk' is said. This is what distinguishes the expression of the word 'jancuk' from the meaning of the taboo word that has been understood so far and it can be concluded that the word 'jancuk' becomes a positive word when its use is in accordance with the criteria that have been explained.

Keywords: *Taboo Words; East Javanese Dialogue; Youtube 'Yowis Ben 2'*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk individu maupun sosial yang senantiasa berinteraksi dengan sesama tentunya memerlukan sarana untuk berkomunikasi dalam menyampaikan ide dan gagasan yang ada dalam pikirannya kepada orang lain dengan menggunakan bahasa. Manusia juga sebagai subjek utama yang memproduksi dan menggunakan bahasa sekaligus sebagai aspek utama dalam peristiwa tutur sehingga disebut sebagai masyarakat bahasa. Mereka merupakan suatu kelompok yang memiliki kesamaan, terutama kesamaan bahasa dan variasi bahasa atau masyarakat bahasa plural (Rokhman, 2013).

Dalam menyampaikan ide dan gagasannya, atau dalam berbahasa, manusia harus selalu memperhatikan situasi serta kondisi dimana ia berada. Kesalahan penggunaan bahasa atau pemilihan kata dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman yang seringkali memicu terjadinya konflik di dalam masyarakat (Anwar, Murthado, et al, 2021). Untuk itu, sebelum berkomunikasi, ia harus memperhatikan kondisi serta norma yang berlaku di dalam masyarakat tertentu. Dengan memperhatikan norma tersebut, diharapkan ia dapat memperhatikan pula pilihan kata yang akan digunakannya dalam berkomunikasi. Karena, kata-kata tertentu yang tidak melanggar norma di dalam satu masyarakat, bisa jadi akan menimbulkan salah persepsi jika digunakan di satu masyarakat lainnya. Misalnya, kata 'anjay' akan berkesan tidak sopan jika digunakan dialog dengan orang yang lebih tua atau di lingkungan pesantren, namun bagi percakapan anak remaja, kata tersebut merupakan istilah yang biasa digunakan untuk mengungkapkan rasa kaget atau sebagainya dengan sesamanya di tempat tongkrongan. Atau pada kata 'bunting' akan berkesan kasar jika digunakan di masyarakat Jawa, namun untuk masyarakat Betawi, kata tersebut merupakan istilah yang biasa digunakan untuk menyebut wanita yang sedang hamil (Affini, 2017).

Kata-kata yang melanggar norma atau ketentuan di dalam masyarakat tertentu disebut dengan 'kata tabu'. Kata-kata tabu merupakan kata yang biasanya dihindari penggunaannya oleh para anggota masyarakat, namun ada juga kata tabu yang hanya boleh digunakan pada situasi-situasi tertentu, misalnya pada saat upacara keagamaan. Kata tabu merupakan sesuatu yang terlarang untuk dibicarakan secara terbuka (Freud, 2001). Kata-kata yang sebelumnya dituturkan dalam lingkungan pribadi, ternyata saat ini menjadi biasa ketika didengarkan dan dituturkan di tempat-tempat umum. Sebuah kata disebut tabu dilafalkan karena makna yang terdapat di dalam kata yang bersangkutan tidak senonoh atau bahkan menyebabkan malapetaka (Muis dalam Anggria, dkk, 2020). Kata tabu merupakan penjelasan dari leksikon-leksikon emosional yang bersifat menyakitkan hati, menghina, vulgar, menjijikkan, dan dinilai tidak sopan ketika diucapkan. Adapun motivasi orang menggunakan kata tabu, yaitu tergantung dengan tujuan yang ingin dicapai penutur ketika berbicara. Kata-kata sumpah serapah biasanya diucapkan seseorang untuk menunjukkan sikap marah, frustrasi, kaget, atau juga bahagia (Jay, 2009). Contohnya seperti kampret, jancuk, anjir, dan sebagainya.

Kata tabu (*taboo*) juga mempunyai makna tindakan yang dilarang atau dihindari. Ketika suatu tindakan dikatakan tabu, maka segala sesuatu yang berhubungan dengan tindakan tersebut juga dianggap tabu. Seseorang yang melakukan suatu tindakan yang ditabukan jelas akan memperoleh sanksi dari masyarakat atau mendapat dosa (hukuman dari Tuhan). Secara umum, pembahasan mengenai tabu, baik karena tindakan atau ucapan, senantiasa dibatasi oleh norma-norma serta aturan-aturan yang berlaku. Namun, pada beberapa bidang, penggunaan sesuatu yang ditabukan tidak dipersoalkan, misalnya di bidang seni dan komedi atau dalam pergaulan remaja tertentu yang dengan latar belakang budaya yang berbeda dan digunakan oleh kalangan mereka bukan di kalangan umum.

Pada kenyataannya, bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Bahasa dan budaya merupakan dua sistem yang melekat pada manusia yang saling memengaruhi (Chaer dan Leoni, 2010). Sedangkan menurut Ohoiwutun (2007) budaya masyarakat itu sendiri dipengaruhi oleh faktor geografis. Spesifiknya, penggunaan kata tabu dipengaruhi oleh perbedaan aspek sosial, budaya, geografis, dan pergaulan sekelompok orang tertentu yang pada akhirnya memengaruhi penggunaan bahasa di lingkungan masyarakat. Kajian mutakhir saat ini diantaranya tentang kajian bahasa yang banyak dipengaruhi oleh konten-konten para youtuber yang kreatif dengan idenya membuat tayangan yang menarik bagi penonton, mulai dari informasi atau berita, hiburan/komedi, pendidikan, atau bahkan film kreator. Salah satu kajian mutakhir saat ini adalah adanya pembahasan bahasa tabu dalam tayangan dialog oleh artis dan komedian yaitu Anya Geraldine dan Bayu Eko Moektito, A.Md. atau yang lebih akrab dikenal dengan Bayu Skak dalam kanal youtube 'Yowis Ben 2' (Wikipedia Online).

Tokoh utama sekaligus sutradara dalam konten tersebut adalah Bayu Skak. Bayu adalah pemuda kelahiran Jawa Timur. Masyarakat Jawa Timur merupakan masyarakat bahasa yang lekat dengan Bahasa Jawa dialek Surabaya (dialek Suroboyoan). Bahasa Jawa dialek Surabaya juga dikenal sebagai sumber dari kata-kata tabu, salah satunya adalah kata 'jancuk', yang memang sudah menjadi ciri khas bahasa Suroboyoan. Namun, bagaimanakah hakikatnya penggunaan kata 'Jancuk' yang dalam komunikasi bahasa mereka dan seperti apa ekspresinya?

Berdasarkan paparan tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis dan mengkaji lebih dalam mengenai penggunaan kata 'Jancuk' yang merupakan kata tabu dan digunakan sebagai bahasa komunikasi oleh sebagian remaja dalam tayangan *youtube* yang berjudul 'Yowis Ben 2'. Penelitian terdahulu dalam lingkup kata tabu membahas tentang "*Identitas Gender dalam Penggunaan Kata-Kata Tabu Bahasa Jawa di Jawa Timur*" oleh Agustin Anggraini tahun 2019. Hasil penelitian Agustin dapat disimpulkan bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan leksikal dan frekuensi dalam menggunakan kata-kata tabu. Laki-laki cenderung memilih leksikal dengan nilai yang paling kasar, seperti jancuk, asu, ndasmu, congormu, nggatheli, goblok ketika berbicara, sedangkan perempuan lebih memperhalus dengan memakai kata kampret, asem, nggaplek'i, pekok, bathukmu, udelmu. Secara intensitas, laki-laki lebih sering mengucapkan kata-kata tersebut dari pada perempuan. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, tujuan, mitra tutur (Agustin Anggraini, 2019).

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Nadhifa Indana Zulfa Rahman (2019) yang berjudul "*The Use of Taboo on Social Media: Forensic Linguistics Analysis*" The findings showed that taboo words used in social media consisted of: (1) obscene words, (2) vulgar language, and (3) nick name and insult. These taboo words potentially violate the government regulation of the Republic Indonesia number 11 of 2008 concerning electronic information and transactions article 27 paragraph (3) and article 45 paragraph (1) as well as article 310 section (1) and article 311 section (1) of the Indonesian Criminal Code concerning defamation. Therefore, netizens must be careful in the way how communicate. Selain itu, kajian tentang kata tabu juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Junaidi dan Vera dengan artikel yang berjudul "*Konteks Penggunaan Bahasa Tabu sebagai Pendidikan Etika Tutur dalam Masyarakat Pidie*". Hasil penelitian ditemukan bahwa konteks penggunaan bahasa tabu dalam masyarakat Pidie terjadi pada beberapa konteks, yang meliputi konteks (1) pembicara dan pendengar pembicaraan, (2) latar atau tempat pembicaraan, (3) waktu pembicaraan, (4) topik atau peristiwa yang dibicarakan, (5) suasana atau situasi pembicaraan, dan (6) tujuan atau maksud pembicaraan. Masyarakat Pidie kadang-kadang menggunakan bentuk eufemisme untuk menggantikan bahasa tabu kata-kata. Namun, tidak ada bentuk penyulihan kata apapun untuk menggantikan bahasa tabu sumpah serapah, selain penutur harus diam.

Beberapa penelitian yang sudah ada belum pernah mengkaji tentang penggunaan kata tabu dengan makna atau maksud yang berbeda dari makna tabu yang sebenarnya. Hal ini menjadi *novelty* (pembaruan) dalam artikel penelitian ini. Maka fokus pada penelitian ini adalah menganalisis dan

mengkaji lebih dalam mengenai penggunaan kata tabu penutur Jawa Timuran dalam tayangan *youtube* yang berjudul 'Yowis Ben 2'. Keberhasilan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan wawasan baru yang berharga kepada pembaca terkait penggunaan kata tabu sesuai konteks dan situasi serta bagaimana mengekspresikannya dengan tepat. Karena hal ini akan berkaitan dengan makna yang terbetuk dari komunikasi bahasa yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya. Apakah membentuk makna atau maksud positif atau negatif. Selain itu kajian ini juga sebagai wawasan baru untuk memahami bahasa dari daerah lain dengan latar belakang budaya yang berbeda dari pembaca.

METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sosiopragmatik dengan metode analisis teks dan isi dari tayangan video 'Yowis Ben 2'. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Rodiah, 2019). Posisi narasumber sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasi (Sutopo, 2006). Sedangkan data penelitian berupa kata-kata yang terdapat dalam pemakaian yang bersumber dari penutur asli/informan (Simanjutak, 2018). Data tersebut diperoleh dari hasil simak catat penggunaan bahasa pada konten *youtube* 'Yowis Ben 2' (Mahsun, 2018). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak libat cakap dan catat kemudian dinarasikan dan didokumentasikan. Adapun fenomena yang dapat menjadi objek penelitian kualitatif adalah peristiwa komunikasi atau berbahasa karena peristiwa itu melibatkan tuturan, makna semantik tutur, orang yang bertutur, maksud yang bertutur, situasi tutur, peristiwa tutur, tindak tutur, dan latar tutur (Muhammad, 2014). Penelitian kualitatif ini digunakan karena mendeskripsikan bentuk kata dan makna kata-kata tabu, serta konteks penggunaan kata tabu tersebut berkaitan dengan latar dan situasi disertai dengan ekspresi yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Kata tabu oleh Sebagian masyarakat disebut sebagai kata-kata yang yang dilarang, tidak diperbolehkan, melanggar norma atau ketentuan di masyarakat tertentu dan biasanya kata tersebut akan dihindari oleh penutur bahasa saat berinteraksi dengan kawan bicaranya. Kata tabu mengacu pada makna yang komprehensif, namun umumnya merujuk pada sesuatu yang dilarang (Ullman, 2011). Tabu juga merupakan sesuatu yang terlarang untuk dibicarakan secara terbuka (Freud, 2001). Ada larangan untuk menggunakan kata-kata tertentu karena dianggap dapat mendatangkan malapetaka, melanggar etika sopan santun, mencemarkan nama, mendapat amarah dari Tuhan, maupun diyakini sebagian orang mengganggu makhluk halus yang ada pada tempat-tempat tertentu (Sutarman, 2013).

Adapun klasifikasi tipe-tipe kata tabu berdasarkan kerangka pemikiran Timothy Jay (2009), Jay membaginya menjadi tujuh kategori. *Pertama*, ialah mengutuk (*cursing*) yang mendasarkan diri pada upaya untuk menyakiti perasaan orang lain. Kedua, ialah kata tidak senonoh (*profanity*) yang merujuk pada penyalahgunaan segala sesuatu yang suci. *Ketiga*, ialah kata penghujatan (*blasphemy*) yang digunakan secara langsung untuk mengkritik gereja atau figur agama lainnya. *Keempat*, adalah kecabulan (*obscenity*). *Kelima*, adalah pelecehan seksual (*sexual harassment*) yang meliputi komentar cara seseorang tampil; perilaku seksual seseorang; atau orientasi seksual; penyebutan bagian tubuh; penyebutan yang merendahkan seseorang berdasarkan pada jenis kelaminnya atau gurauan jorok yang diucapkan ke orang yang tidak ingin mendengarnya. *Keenam*, adalah bahasa vulgar (*vulgar language*) yang sifatnya sangat kultural yang dipengaruhi oleh kecerdasan, kondisi ekonomi, dan nilai yang berlaku di masyarakat. *Ketujuh*, adalah penyebutan nama dan hinaan (*name-calling and insult*) yang dilakukan karena kurangnya rasa hormat terhadap orang lain sehingga muncul hinaan, penyebutan nama, penghinaan etnis dan agama.

Pada dasarnya konsep tabu itu sendiri tidak hanya berkaitan dengan ucapan namun juga berkaitan dengan tindakan, ekspresi, emosi, bahkan intonasi dalam berujar dapat memaknai kata tersebut menjadi berbeda. Pembahasan mengenai tabu selalu dikaitkan dengan norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat sebagai latar kejadian atas peristiwa tutur yang sedang berlangsung. Namun pada bidang tertentu, penggunaan sesuatu yang ditabukan tidak dipersoalkan (Anwar, Amir, et al, 2020), misalnya di bidang seni dan komedi seperti dalam acara *Stand up Comedi*. Sebagian komedian menggunakan kata tabu untuk menghibur.

Pada kenyataannya, bahasa yang merupakan bagian dari kebudayaan, keduanya sistem yang melekat pada manusia dan saling memengaruhi dan budaya masyarakat itu sendiri dipengaruhi oleh faktor geografis. Spesifiknya, penggunaan kata tabu dipengaruhi oleh perbedaan aspek sosial, budaya, geografis, dan pergaulan sekelompok orang tertentu yang pada akhirnya memengaruhi pengguna bahasa di lingkungan Masyarakat yang pada akhirnya apakah kata tersebut dianggap tabu atau sebaliknya.

Dialog Jawa Timuran dalam Cuplikan Youtube ‘Yowis Ben 2’

Youtube merupakan salah satu bentuk media sosial berbasis video yang pernah naik daun sekitar 6 tahun yang lalu. Dilansir dari statistik dalam situsnya sendiri, Youtube memiliki lebih dari satu milyar pengguna yang merupakan hampir sepertiga semua pengguna internet. Pembuat akun atau channel di youtube dapat meraih pelanggan atau penayangan yang pada akhirnya menghasilkan uang. Banyak orang membuat akun youtube yang membuka kesempatan sebagai lapangan pekerjaan. Tiap hari pengguna Youtube bisa menonton ratusan juta jam video dan menghasilkan miliaran kali penayangan.

Youtube memiliki fitur *channel*, fitur ini seperti sebuah saluran siaran pada televisi atau pada siaran radio. Pada *channel* youtube pengguna dapat mengunggah video, mengkonfigurasi Channel-nya, berkomentar terhadap video pengguna lain, membuat *playlist* video sendiri, melihat statistik channel atau video yang terdapat pada channel mereka, dan seperti sosial media, pengguna dapat *update* status, *mem-follow* pengguna lain dengan cara menjadi *subscriber*. Channel yang populer pada youtube tentunya lebih berpengaruh terhadap interaksi diantara pengguna, sebagai contoh aktivitas yang dilakukan seorang publik figur atau selebriti tentunya lebih banyak dan lebih menarik untuk diikuti dibanding orang yang biasa-biasa saja. Salah satu channel youtube yang berkaitan dengan kajian bahasa khususnya mengangkat topik kata tabu adalah Bayu Skak. Pada tahun 2013 Bayu menerima penghargaan *Best Vlog Male* di Jakarta dan dua kanal Youtubenya menerima penghargaan *Silver Play Button* dan *Gold Play Button* dari YouTube karena memiliki lebih dari 1.000.000 pelanggan video. SKAK juga memiliki basis penggemar bernama *SKAKMate* yang tersebar di beberapa kota di Pulau Jawa (Wikipedia Online).

Bayu Skak merupakan seorang pemain, sutradara, penulis naskah, komedian, youtuber, dan penulis lagu kebangsaan Indonesia keturunan Jawa. Tahun 2009 saat Bayu masih di SMKN 4 Malang, ia bersama teman-temannya, Rangga, Deka, Hisyam, dan Tofa membentuk grup komedi bernama SKAK. kata ‘Skak’ merupakan akronim dari Sekumpulan Arek Kesel yang dalam bahasa Indonesia artinya sekumpulan anak capek. Tahun 2021 mereka membuat komedi monolog tentang kehidupan remaja, kebiasaan *misuh* di Jawa Timur. Parodi-parodi tutorial, serta beberapa video berbahasa Indonesia dan Inggris. Tahun 2018 sampai dengan 2022 mendapat penghargaan mulai dari Festival Film Bandung, Indonesia Movie Actors Awards, Festival Film Wartawan Indonesia dengan kategori Ansabel Terbaik dan Sutradara Terbaik Genre Komedi dengan beberapa karya yang dinominasikan diantaranya berjudul ‘Yowis Ben 2’ (Wikipedia Online).

‘Yowis Ben 2’ merupakan film Indonesia bergenre drama-komedi di tahun 2019. Film ini bercerita tentang anak remaja dengan berbagai persoalan mereka masing-masing. Usai diputus oleh Susan (Cut Meyriska) Bayu (Bayu Skak) dihadapkan pada naiknya harga kontrakan yang membuat dia, ibunya dan Cak Jon (Arief Didu) terancam diusir. Untungnya Yowis Ben populer di Malang dan jadi satu-satunya harapan Bayu menyelesaikan persoalan keuangan. Celaknya masing-masing personil menyimpan

masalah. Yayan (Tutus Thomson) menikah dengan Mia (Anggika Bölsterli); krisis keluarga Nando (Brandon Salim) karena ayahnya memutuskan menikah lagi; dan Doni (Joshua Suherman) berambisi punya pacar. Bayu memecat Cak Jon, lalu mempercayakan Yowis Ben kepada Cak Jim (Timo Scheunemann), yang mengklaim dirinya sudah membesarkan banyak artis nasional. Mereka pun hijrah ke Bandung. Tapi, kredibilitas Cak Jim mencurigakan dan Bayu juga harus meluluhkan hati bapak super galak karena dia jatuh cinta dengan Asih (Any Geraldine). Adapun cuplikan kanal youtube 'Yowis Ben 2' yang membahas bahasa tabu terdapat pada pranala berikut: https://youtu.be/n5_k9PFvM70?si=-CiTNkxbsSxZcZzi (Wikipedia Online).

Kajian Sociolinguistik-Pragmatik (Sosiopragmatik)

Sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisipliner ilmu yang secara khusus mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat sebagaimana yang dikemukakan oleh Fishman (1971) bahwa *sociolinguistic is a study of who speak what language to whom and when*. Hal itu juga didukung dengan pendapat Halliday (1970) yang menyebutkan bahwa sociolinguistik sebagai linguistik institusional, berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Kita bayangkan perilaku bahasa manusia memakai bahasa itu mempunyai berbagai aspek, seperti jumlah, sikap, adat istiadat dan budayanya. Sedangkan menurut G. E. Booij, J. G. Kersten, dan H. J. Verkuyl (1975), sociolinguistik adalah subdisipliner ilmu bahasa yang mempelajari faktor-faktor sosial yang berperan dalam penggunaan bahasa dalam pergaulan sosial.

Adapun ruang lingkup dari sociolinguistik menurut Dittmar (1976) memaparkan ada 7 elemen yang merupakan masalah utama yaitu identitas sosial penutur, identitas sosial dari pendengarnya yang terlibat dalam komunikasi, lingkungan sosial tempat proses komunikasi, analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran, tingkatan variasi ragam linguistik, dan penerapan praktis dari penelitian sociolinguistik.

Analisis Kanal Youtube 'Yowis Ben 2'

Berdasarkan konten youtube pada film 'Yowis Ben 2' yang tayang pada tahun 2019 pada pranala https://youtu.be/n5_k9PFvM70?si=-CiTNkxbsSxZcZzi penulis akan memaparkan dialog percakapan dua tokoh yaitu Bayu Skak dan Any Geraldine yang membahas tentang penggunaan kata-kata tabu di Jawa Timur, berikut dialognya:

Bayu: "Jancuk" (*ekspresi bahagia, penuh senyum, dan kagum*)

Asih: "Ih si Aa' mah kasar sama Asih, ngomong jancuk" (*sedikit cemberut dan heran*)

Bayu: "Eh, bukan, jancuk itu bukan langsung kasar gitu, tapi jancuk itu kadang bisa buat hiperbola. Untuk ekspresi hati aja, misalnya ini tempatnya bagus, wah... jancuk bagusnya."

"Jadi sekarang ini konteksnya kan kamu cakep, jadi kan boleh kayak, 'Oh jancuk cakep buanget' (*sembari menjelaskan dan memberikan contoh dengan ekspresi kagum*)

Asih: "Gombal bohong Aa" (*ekspresi tidak percaya*)

Bayu: "Beneran, suer, beneran" (*sembari meyakinkan, dan mengangkat dua jari*)

Asih: "Boleh dong Asih kalau melihat lelaki kasep sekali, lalu Asih bilang 'jancuk'?"

Bayu: "Kasep iku wes kadung?" (bahasa Indonesia: kasep itu sudah terlanjur)

Asih: "Ganteng A"

Bayu: "ya, ya, boleh, tapi bukan janjuk ya, tapi jancuk"

Asih: "Jancuk"

Bayu: "bukan 'jancuk' tapi 'jancuk'" (*ekspresi tersenyum bahagia dan kagum*)

Asih: "Jancuk"

Bayu: "Nah..." (*ekspresi tersenyum*)

Asih: "Oh. A' aa' jancuk euy!"

Bayu: "Eeh..."

Orang Asing: "Kunaon si teteh?" (*sembari heran dan agak tersinggung*)

Asih: "Ganteng sekali A"

- Bayu: "Sepurane Cak, sepurane!" (*bahasa Indonesia: Maaf Bang*)
 "Lo jangan, jangan! Misal bilang jancuk jangan terlalu keras! Nanti nagkepe mereka kayak marah, jadi tersinggung. Yang bener 'jancuk'" (*ekspresi sembari tersenyum dan menggerakkan kepala, tersipu malu*)
 Asih: "Berarti sama dong Aa' kayak 'barokokok'?" (*ekspresi bertanya dan ingin tahu*)
 Bayu: "Oh, Abah sering ucapin ini ke aku tu. Itu marah ya?" (*ekspresi penasaran*)
 Asih: "Ga, hampir sama kayak jancuk"
 Bayu: "Asih barokokok!" (*saling mengagumi sembari tersenyum tapi seperti meledek*)
 Asih: "Aa Bayu jancuk!" (*saling mengagumi sembari tersenyum tapi seperti meledek*)

Kata 'jancuk' yang merupakan bahasa khas Jawa Timuran. Kata tersebut secara umum dimaknai sebagai kata tabu yang berjenis aktivitas. Kata 'jancuk' berasal dari bahasa Jawa Timur yang memiliki arti 'bersetubuh' (Rachmad R, 2018). Bentuk kata ini memiliki banyak variasi dalam pengucapannya seperti, jancik, ancuk, juancuk, duancuk, cuk, dan sebagainya. Kata 'jancuk' mengandung arti yang vulgar yang tidak sepatasnya diucapkan di depan umum apalagi oleh pelajar. Kata 'jancuk' mengacu pada kegiatan seksual yang umumnya dilakukan oleh sepasang suami istri dan kata ini tabu untuk diucapkan. Kata ini mengandung konotasi yang rendah, beberapa orang menggunakannya untuk mengumpat. Contoh: "Jancuk! Kene maneh aq! (dalam bahasa Indonesia, "Jancuk! Kena lagi aku!". Contoh kalimat umpatan tersebut, penutur menggunakannya sebagai ekspresi emosi kepada lawan tutur yang menyinggung perasaan penutur. Penutur merasa dirinya selalu disalahkan atas kelakuan yang tidak diperbuatnya. Inilah yang memancing emosi penutur sehingga mengeluarkan kata 'jancuk' sebagai kata umpatan.

Berdasarkan analisis teks dialog di atas, dari sudut pandang sosiolinguistik-pragmatik, sebagaimana tuturan dan penjelasan dialog dari cuplikan youtube 'Yowis Ben 2' oleh Bayu Skak dan Anya Geraldin. Penulis menemukan makna baru pada kata 'jancuk'. Kata 'jancuk' khususnya di Jawa Timur pada kalangan anak-anak muda tertentu sudah mengalami pergeseran makna dalam penggunaannya. Kata 'jancuk' yang dianggap sebagai kata tabu beralih fungsi menjadi kata untuk ekspresi budaya dalam perilaku dan ekspresi hati, misalnya, tempatnya bagus, "Wah... jancuk bagusnya!" atau bahkan untuk ekspresi yang mengandung makna hiperbola seperti, "Oh jancuk cakep banget!". Demikian juga pada kata 'barokokok' yang dimaknai sama dengan kata 'jancuk' yaitu mengungkapkan ekspresi hati.

Ungkapan tersebut digunakan hanya pada kalangan tertentu yang paham tentang kata 'jancuk' dan disertai dengan ekspresi yang mendukung yaitu wajah tersenyum, bahagia, dan kagum serta nada bicara tidak boleh tinggi saat kata 'jancuk' diucapkan karena kata 'jancuk' tersebut dimaknai sebagai ungkapan ekspresi hati, yaitu mengagumi seseorang atau sesuatu yang dilihat. Karena pada hakikatnya kata 'jancuk' dalam konteks ini tidak digunakan untuk mengumpat kepada seseorang atau marah dan benar-benar marah terhadap orang lain. Maka hal ini dilihat dari nada atau intonasi serta ekspresi yang dimunculkan penutur.

Berikutnya kata 'jancuk' bermakna hiperbola. Hiperbola merupakan bagian dari majas perbandingan yang memiliki makna berlebihan atau gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf, 2010). gaya bahasa hiperbola merupakan suatu majas yang bertujuan untuk menjelaskan suatu hal namun dilakukan dengan cara melebih-lebihkan dari kenyataan aslinya dengan maksud untuk meningkatkan kesan dan daya pengaruh sesuatu yang dibicarakan. Seperti kata yang ditemukan dalam dialog di atas "Oh, jancuk cakep banget!". Kata tersebut Ketika diujarkan harus disertai dengan ekspresi kagum, bahagia, dan nada yang tidak tinggi (tidak membentak). Hal inilah yang membedakan ungkapan kata 'jancuk' menjadi berbeda dengan makna tabu yang selama ini dipahami dan hal ini dapat disimpulkan bahwa kata 'jancuk' menjadi kata positif ketika dalam penggunaannya sesuai dengan kriteria yang sudah dijelaskan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penggunaan kata tabu dialog Jawa Timuran pada kanal youtube "Yowis Ben 2" yang dibintangi oleh Bayu Skak dan Anya Geraldine. Ditemukan kata 'jancuk' dan 'barokokok'. Kata tersebut yang pada mulanya sebagai kata tabu, kini beralih makna menjadi positif yaitu mengungkapkan ekspresi hati, ekspresi budaya dalam perilaku, dan mengandung makna hiperbola. Ungkapan tersebut digunakan hanya pada kalangan tertentu yang paham tentang fungsi kata 'jancuk' dan 'barokokok'. Dalam penggunaan kata tersebut harus disertai dengan ekspresi yang mendukung yaitu wajah tersenyum, bahagia, dan kagum serta nada bicara tidak boleh tinggi saat kata 'jancuk' diucapkan. Inilah yang membedakan ungkapan kata 'jancuk' menjadi berbeda dengan makna kata tabu yang selama ini dipahami dan hal ini dapat disimpulkan bahwa kata 'jancuk' menjadi kata positif ketika dalam penggunaannya sesuai dengan kriteria yang sudah dijelaskan

DAFTAR PUSTAKA

- Affini, L.N. (2017). "Analisis Kata Tabu dan Klasifikasinya di Lirik Lagu Eminem pada Album the Marshall Mathers LP" dalam *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan dan Budaya*. Vol. 7:93—113.
- Anwar, M., Murtadho, F., Boeriswati, E., Yarmi, G., & Rosa, H. T. (2021). The analysis model of impolite Indonesian language use. *Linguistics and Culture Review*, 5(S3), 1426-1441.
- Anwar, M., Amir, F. R., & Yuniarti, Z. (2020). Interpreting Impoliteness In Indonesian Language: The Case Of Short Story "Sore". *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(1), 240-246.
- Anggraini, A. (2019). *Identitas Gender dalam Penggunaan Kata-Kata Tabu Bahasa Jawa di Jawa Timur*. UGM: Deskripsi Bahasa. Vol. 2 No. 1. <https://jurnal.ugm.ac.id/db>.
- Anggria, G & Nurdiyanto, E.. (2020). Kata Tabu dalam Bahasa Indonesia yang Mempunyai Makna Pelacuran (Kajian Leksikografi). *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers*. Purwokerto: Universitas Jendral Sudirman.
- Chaer, A & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Freud, S. (2001). *Totem and Taboo*. London : Roulledge.
- Jay, T. (2009). The Utility and Ubiquity of Taboo Words. *Perspectives on Psychological Science*, Volume 4, 153-161.
- Junaidi & Wardani, V. (2019). *Konteks Penggunaan Bahasa Tabu Sebagai Pendidikan Etika Tutar dalam Masyarakat Pidie*. Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh: Jurnal Serambi Ilmu Vol. 20. No. 1.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2018). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Pers.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ohoiwutun, P. (2007). *Sosiolinguistik; Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Visipro.
- Putra, RR. (2018). *Bentuk dan Fungsi Kata Umpatan pada Komunikasi Informal di Kalangan Siswa SMA Negeri 3 Surabaya: Kajian Sosiolinguistik*. Jurnal Unair.
- Rahman, N.I.Z. (2019). *The Use of Taboo on Social Media: Forensic Linguistics Analysis*. UGM: Semiotika. Vol. 20 No. 2. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/index>.
- Rodiah, S. (2019). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas IX MTS Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Berdasarkan Gender. *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika*, 3

(1), 18.

Rokhman, F. (2013). Sosiolinguistik. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Simanjuntak, H (2018). Fonemik Bahasa Dayak Ketungau Sesat. Jurnal Pembelajaran Prospektif, 1-12.

Sutarman. (2013). Tabu Bahasa dan Eufemisme. Surakarta: Yuma Pustaka.

Sutopo. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Ullmann, S. (2011). Pengantar Semantik. Diadaptasi oleh Sumarsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wikipedia Online https://id.wikipedia.org/wiki/Bayu_Skak.

Wikipedia Online https://id.wikipedia.org/wiki/Yowis_Ben_2.